

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti yang dilakukan untuk membuat perbandingan dan digunakan untuk mencari inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian – penelitian sebelumnya membantu para peneliti memposisikan penelitian mereka dan menunjukkan orsinalitas dari studi mereka. Pada bagaian ini, peneliti harus mencamtumkan berbagai temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dan menguraikan apakah penelitian tersebut telah dipublikasikan atau belum. Di bawah ini, akan dikemukakan penelitian sebelumnya tentang topik yang peulis teliti:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Pulau Hanaut Kab. Kotawaringin Timur” Karya Yudi Pungan., Rima Harati., Andi Saputra,. Tahun 2021.	Regresi Linier Berganda (Uji asumsi klasik, Uji t, Uji F, Koefisien Determinasi R^2)	• Variabel luas lahan (X1), harga jual (X2), hasil produksi (X3), dan biaya produksi (X4) secara simultan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kec. Pulau Hanaut Kab. Kotawaringin Timur.
2.	“Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi	Regresi linier berganda model	• Berdasarkan faktor (modal, luas lahan, dan tenaga kerja), terbukti

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus : Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan)” Karya Cendikia Himawan Tri Nugraha., Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria. Tahun 2021	regresi Double Log (Uji t, Uji F, Uji R²)	bahwa luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan pada pendapatan petani padi di Kec. Godong, Kab. Grobogan. • Kenaikan luas lahan dan tenaga kerja mampu meningkatkan pendapatan petani padi. Maka, untuk meningkatkan pendapatan, petani padi dapat memperluas lahan sawah maupun menambah tenaga kerja. • Faktor modal tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hal ini berarti petani tidak perlu mempertimbangkan jumlah modal karena kurang efektif untuk meningkatkan pendapatan petani. • Skala pengembalian menunjukkan bahwa nilai βM sebesar 0,062,

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			β_{LL} sebesar 0,268 dan nilai β_{TK} sebesar 0,395. Jumlah dari $\beta_M + \beta_{LL} + \beta_{TK}$ adalah 0,725. Artinya setiap penambahan satu persen modal, luas lahan dan tenaga kerja akan menambah nilai pendapatan petani pada sawah sebesar 0,725 yang menyebabkan skala hasil menurun (<i>decreasing return to scale</i>) karena nilai $\beta_M + \beta_{LL} + \beta_{TK} < 1$ atau $0,725 < 1$.
3.	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Wanita Di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara” Karya Umaruddin Usman., Mauliza Yanti. Tahun 2020	Analisis Regresi Linier berganda (Uji r, Uji R^2, Uji t, Uji F, Uji Normalitas, Uji Asumsi Klasik (Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisita)	• Secara parsial Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y). Hal ini didasarkan pada nilai t hitung $> t$ tabel yakni $6,065 > 1,677$ maka terima H_1. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung $< p$ – value atau $0.000 < 0.05$.

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			• Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y). Hal ini didasarkan pada nilai t hitung $>$ t tabel yakni $2,301 > 1,677$ maka terima H_2. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung $<$ p – value atau $0.026 < 0.05$. • Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y). Hal ini didasarkan pada nilai t hitung $>$ t tabel yakni $3,169 > 1,677$ maka terima H_3. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung $<$ p – value atau $0.0027 < 0.05$. • Biaya produksi pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y). Hal ini didasarkan pada nilai t hitung $>$ t tabel yakni $2,282 > 1,677$ maka tolak H_4. Hal ini juga bisa dilihat dari

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			probabilitas hitung $< p$ – value atau $0.0272 < 0.05$. - Jumlah Produksi tidak berpengaruh terhadap Pendapatan (Y). Hal ini didasarkan 30 pada nilai t hitung $< t$ tabel yakni $1,359 < 1,677$ maka tolak H_5. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung $< p$ – value atau $0.1808 > 0.05$ - Secara simultan modal, luas lahan, pengalaman, biaya produksi dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y).
4.	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar” Karya	Regresi Linier Berganda, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas Data, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji F, Uji t)	- Variabel luas lahan, berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kelurahan Bajeng Kec. Pattallassang Kab. Takalar. - Variabel harga jual, berpengaruh signifikan

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Suci Arianty. Tahun 2020		dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kelurahan Bajeng Kec. Patallassang Kab. Takalar. • Variabel hasil produksi, berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kelurahan Bajeng Kec. Patallassang Kab. Takalar. • Variabel biaya produksi, berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kelurahan Bajeng Kec. Patallassang Kab. Takalar.
5.	“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito	Analisis deskriptif kuantitatif dan regresi, di uji asumsi klasik (Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heterokedastisitas, Uji Normalitas), Uji F, Uji t, Uji R^2 .	• Variabel bebas (luas lahan, biaya benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja) berpengaruh terhadap pendapatan petani, sedangkan secara parsial yang berpengaruh secara signifikan pada

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Kuala” Karya Syifa, Salsabila., Eny Fahraty. Tahun 2019		pendapatan petani padi yaitu variabel luas lahan dan biaya benih . Variabel yang dominan dalam mempengaruhi pendapatan petani adalah variabel biaya benih (X2) dikarenakan nilai t_{hitung} nya lebih besar diantara variabel lainnya yaitu sebesar 4,400.

2.2 Pendapatan

2.2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan, baik tunai maupun non tunai tunai yang merupakan hasil penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharap keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Menurut Putong dalam (Ramadhan dkk, 2023) pendapatan adalah kompensasi atas pemberian jasa kepada orang lain, setiap orang bisa mendapatkan penghasilan atau uang karena membantu orang lain. Saat ini, pendapatan pribadi mencakup semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa masukan apapun atau pendapatan yang diterima oleh penduduk negara tersebut. Pendapatan (*revenue*) adalah pendapatan yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Pengertian pendapatan (*revenue*) berbeda dengan pengertian penghasilan (*income*). Pendapatan (*revenue*) adalah pendapatan yang belum dipotong biaya dan beban, sedangkan penghasilan adalah laba bersih setelah dikurangi beban dan biaya (Susanti dalam Ramadhan dkk, 2023). Pengertian pendapatan menurut Santoso dalam (Aprilyan, 2022) menyatakan pendapatan adalah arus masuk atau penambahan aset, penyelesaian

kewajiban, atau kombinasi keduanya, yang diakibatkan oleh penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, dan lain – lain. Hasil suatu kegiatan yang merupakan suatu usaha inti yang berkesinambungan atau (*major atau central operation*) yang berkelanjutan (regular) dari suatu perusahaan.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan pendapatan sebagai seseorang atau orang - orang yang mempunyai penghasilan tertentu. Seseorang bekerja dalam jangka waktu tertentu dan menerima gaji atau penghasilan berupa uang atau barang. Badan Pusat Statistik menggolongkan menjadi tiga (3) pengertian pendapatan, adalah sebagai berikut (Fitriyah, dalam Ramadhan dkk, 2023):

1. Pendapatan tunai, adalah pendapatan yang diperoleh dalam bentuk uang yang didapat dari balas jasa.
2. Pendapatan barang, adalah pendapatan yang berupa barang atau jasa. Barang atau jasa yang diterima sesuai dengan harga pasar, tetapi tidak diselesaikan dengan transaksi moneter oleh orang yang menerima barang atau jasa tersebut.
3. Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan dalam bentuk penjualan barang-barang yang dipakai, warisan, hadiah, pinjaman uang, dan sebagainya

2.2.2 Peningkatan Pendapatan

Peningkatan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menaikkan atau menambahkan sesuatu ke arah yang lebih baik. Peningkatan dapat diartikan sebagai kemajuan, penambahan keterampilan, atau pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, atau hubungan. Peningkatan pendapatan merupakan sebuah proses, perbuatan, cara meningkatkan usaha sehingga penerima pendapatan atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu lebih tinggi, dengan kata lain, pendapatan yang diperoleh seseorang lebih tinggi dari pendapatan sebelumnya (Juspiana, 2019). Peningkatan pendapatan petani merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan pertanian dan pemberdayaan petani. Pendapatan petani tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi, tetapi juga oleh efisiensi usaha tani, harga jual hasil pertanian, akses pasar, serta pengelolaan usaha tani yang berorientasi bisnis.

Peningkatan pendapatan petani dapat dicapai melalui penguatan kapasitas petani dalam aspek teknis dan manajerial, termasuk pemanfaatan teknologi tepat guna dan peningkatan efisiensi biaya produksi. Ketika petani mampu mengelola usaha taninya secara produktif dan efisien, nilai keuntungan yang diperoleh juga meningkat, sehingga dapat terjadi peningkatan pendapatan petani.

2.3 Luas Lahan

Menurut Mubyarto dalam Halid, dkk (2017) tanah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan faktor – faktor produksi lainnya, dalam artian, faktor produksi ini relatif tetap dan kebutuhan lahan meningkat. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dalam bidang pertanian. Menurut Mochar dalam Nham (2016), lahan merupakan tempat dihasilkannya produk - produk pertanian. Jadi lahan sendiri merupakan areal yang digunakan dalam kegiatan budidaya pertanian yang menghasilkan produk yang produktif dan menghasilkan keuntungan bagi pengelolanya. Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian (Andilan, 2021).

Menurut Mubyarto luas areal tanah merupakan keseluruhan wilayah yang menjadi lokasi untuk menanam atau menjalankan proses budidaya. Luas lahan ini akan berpengaruh pada jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh para petani. Seiring dengan peningkatan luas lahan, pendapatan petani juga akan cenderung meningkat, sebaliknya sedikitnya luas lahan yang digunakan berakibat pada rendahnya pendapatan petani. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara luas lahan dengan penghasilan petani (Ammah, dkk, 2021). Luas lahan berpengaruh terhadap usahatani, yang pada akhirnya menentukan efisiensi atau ketidakefisienan dalam usahatani tersebut. Seringkali, pertanian dalam areal yang besar menunjukkan tingkat efisien yang lebih rendah, hal ini disebabkan oleh pemikiran bahwa luas lahan mengurangi upaya untuk melakukan tindakan yang efisien. Pada dasarnya, semakin besar lahan tersebut, semakin sulit pengawasannya, yang akan mengurangi efisiensi lahan itu sendiri. Di sisi lain, luas lahan yang lebih kecil memungkinkan penggunaan faktor produksi yang lebih baik dan pengawasan yang lebih efisien.

2.4 Produksi

Produksi adalah aktivitas yang dilakukan manusia untuk menciptakan suatu produk, baik itu barang maupun jasa, yang kemudian digunakan oleh konsumen. Apabila kebutuhan manusia masih terbatas dan sederhana, aktivitas produksi dan konsumsi biasanya dilakukan oleh individu itu sendiri, dimana seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Namun, seiring dengan meningkatnya variasi kebutuhan dan keterbatasan sumber daya, individu tidak lagi dapat memproduksi semua kebutuhannya sendiri. Menurut Assauri dalam, Syahidin (2021) menjelaskan produksi merupakan kegiatan dalam menciptakan dan menambah nilai kegunaan suatu barang jasa. Dalam proses produksi, faktor – faktor produksi memiliki hubungan yang sangat erat dengan hasil yang diperoleh. Seorang pengusaha dituntut untuk dapat menggabungkan beberapa faktor produksi sehingga dapat mencapai hasil produksi yang optimal. Adapun faktor-faktor produksi sebagai berikut:

- a) Modal adalah unsur yang sangat krusial dalam proses produksi, tanpa adanya modal produsen tidak dapat menghasilkan barang atau jasa. Modal merupakan sejumlah daya beli atau aset yang dapat menciptakan daya dan digunakan dalam proses produksi.
- b) Tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungannya. Sebagai timbal baliknya, individu tersebut akan menerima gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.
- c) Bahan baku adalah langkah awal dari proses produksi. Faktor bahan baku dalam jumlah yang memadai dan mudah diakses akan memperlancar proses produksi. Faktor bahan baku ini sangat penting dalam menentukan hasil akhir produksi. Dengan tersedianya bahan baku yang cukup, diharapkan perusahaan industri dapat melaksanakan proses produksi sesuai dengan kebutuhan atau permintaan konsumen.

2.5 Harga

Menurut Kotler (2019) dalam Shafa (2020), harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan pada suatu produk tertentu. Industri menetapkan harga dalam bermacam metode. Di perusahaan- perusahaan besar, penetapan harga

umumnya ditangani oleh para manajer divisi maupun manajer lini produk. Harga juga mengkomunikasikan pada pasar penempatan nilai produk atau merk yang dimaksud suatu perusahaan. Cara termudah untuk mengendalikan keunikan produk dalam bauran pemasaran adalah melalui harga.

Dalam teori ekonomi, harga, nilai, dan faedah merupakan istilah-istilah yang saling berhubungan. Faedah adalah atribut suatu barang yang dapat memuaskan kebutuhannya, sedangkan nilai adalah ungkapan secara kuantitatif tentang kekuatan barang untuk dapat menarik barang lain dalam pertukaran (Riadi, 2021). Harga merupakan representasi moneter dari nilai suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam bentuk mata uang atau alat pembayaran. Dalam praktiknya, penentuan harga tidak hanya didasarkan pada faktor – faktor objektif seperti biaya produksi, tetapi juga melibatkan faktor – faktor subjektif seperti persepsi konsumen dan dinamika pasar. Dengan demikian, harga juga dapat dipahami sebagai sejumlah uang yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa tertentu atau kombinasi keduanya.

2.6 Modal Kerja

2.6.1 Pengertian Modal Kerja

Modal merupakan salah satu faktor produksi dengan peranan yang sangat penting bagi perusahaan guna memperlancar jalannya kegiatan usaha. Dengan modal kerja yang cukup, suatu perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan lancar. Modal kerja yang berlebih menciptakan pemborosan dalam operasi perusahaan, terutama dalam bentuk uang tunai dan surat berharga yang dapat dipasarkan, dengan pemanfaatan modal kerja yang produktif, perusahaan akan memperoleh keuntungan yang maksimal (Meidiyustiani, 2016). Menurut penelitian (Faozani dkk., 2020) modal kerja tidak mempengaruhi profitabilitas, dikarenakan kurangnya pemanfaatan modal kerja dan ketidakefisienan dalam pengelolaan modal kerja perusahaan. Perusahaan dianggap tidak kompeten dalam mengelola aktiva lancar perusahaan atau aset.

Menurut (Fadli, 2019), perputaran modal kerja tidak mempengaruhi profitabilitas. Jika suatu bisnis kekurangan modal kerja yang digunakan untuk meningkatkan penjualan atau produksinya, maka kemungkinan besar akan kehilangan keuntungan (profitabilitas). Menurut penelitian (Meidiyustiani, 2016),

bahwa modal kerja (*working capital turnover*) tidak berpengaruh yang signifikan pada profitabilitas. Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasionalnya seiring dengan peningkatan penjualan. Fluktuasi dalam penjualan musiman dan siklus mempengaruhi kebutuhan modal kerja.

Dalam penelitian (Anissa, 2019) mengemukakan bahwa modal kerja memiliki dampak positif terhadap profitabilitas. Rasio perputaran modal kerja yang lebih tinggi merupakan tanda positif bagi investor karena mencerminkan efisiensi manajemen perusahaan dalam penggunaan modal kerja dan kinerja perusahaan. Modal kerja dapat digunakan untuk menutupi biaya dan operasi bisnis sehari – hari. Modal kerja yang cukup, suatu bisnis dapat berjalan secara ekonomis dan efisien serta terhindar dari kesulitan keuangan. Modal sendiri dapat berupa alat produksi yang digunakan dalam proses produksi. Jadi hal tersebut berarti bahwa modal berhubungan erat dengan uang yang kemudian dapat diwujudkan dalam bentuk barang – barang yang digunakan untuk menunjang proses produksi. Manfaat modal kerja menurut Munawir dalam Ginting (2018) adalah:

- a. Melindungi perusahaan dari krisis modal kerja akibat turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memenuhi semua kewajiban - kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Memungkinkan untuk memiliki persediaan yang cukup untuk melayani para konsumen.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langgananya.
- e. Memungkinkan perusahaan untuk beroperasi lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.6.2 Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Tidak mudah untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut (Munawir dalam Ginting 2018):

- 1) Jenis perusahaan. Kebutuhan modal kerja bergantung pada jenis dan sifat dari bisnis yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Karena perusahaan jasa

tidak banyak berinvestasi dalam bentuk kas, piutang, dan persediaan. Modal kerja perusahaan jasa relatif lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Sementara uang tunai untuk membayar karyawan dan untuk operasional keuangan saat ini dapat ditutupi oleh pendapatan atau laba, piutang biasanya dikumpulkan dalam jangka waktu relatif singkat.

- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan terkait langsung dengan jangka waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijualnya. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang, maka semakin banyak jumlah modal kerja yang dibutuhkan.
- 3) Ketentuan Pembelian dan Penjualan. Persyarat kredit untuk pembelian barang dan bahan baku mempengaruhi jumlah modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan dan sebaliknya. Di samping itu modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat penjualan. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.
- 4) Perputaran persediaan. Semakin tinggi tingkat rasio perputaran persediaan, semakin sedikit modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan (barang). Untuk mencapai perputaran yang tinggi, perencanaan dan pengelolaan inventaris yang efisien harus diterapkan. Semakin tinggi perputaran inventaris, semakin rendah risiko kerugian akibat pemotongan harga atau perubahan selera konsumen. Selain itu, perusahaan akan menghemat biaya penyimpanan inventaris dan pemeliharaan.
- 5) Perputaran piutang. Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi oleh ketentuan pembayaran piutang. Apabila piutang dapat ditagih dalam waktu singkat, kebutuhan modal kerja akan berkurang. Mencapai rasio perputaran piutang yang tinggi memerlukan pemantauan piutang yang efektif dan kebijakan yang tepat mengenai pemberian kredit, persyaratan kredit penjualan, kredit maksimum kepada pelanggan dan penagihan piutang.

- 6) Volume penjualan. Ketika penjualan meningkat, bisnis membutuhkan modal kerja untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya. Jika tingkat penjualan tinggi maka modal kerja yang diperlukan relatif tinggi, sebaliknya bila penjualan rendah dibutuhkan modal kerja yang rendah.
- 7) Faktor musiman dan siklus. Fluktuasi musiman dan siklus dalam penjualan mempengaruhi kebutuhan akan modal kerja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsurangsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

2.6.3 Jenis – Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto dalam Ginting (2018), modal kerja dalam suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan kebutuhannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja ini diperlukan secara permanen agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik sepanjang periode akuntansi. Modal kerja tetap dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertama modal kerja primer (*primary working capital*) adalah jumlah minimum modal kerja yang harus dimiliki perusahaan untuk menjaga kelangsungan kegiatan bisnisnya. Kedua, modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Kapasitas normal bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan kondisi perusahaan. Dalam usahatani sendiri modal kerja permanen ini seperti lahan, alsintan.

- b. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja ini diperlukan untuk periode tertentu dan besarnya dapat berubah – ubah tergantung pada kondisi yang terjadi selama periode tersebut. Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi tiga jenis, pertama modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim; kedua modal kerja siklus (*cyclis working capital*) yaitu modal kerja yang berubah sesuai dengan fluktuasi permintaan terhadap produk; dan ketiga modal kerja

darurat (emergency working capital) yaitu modal kerja yang besarnya berfluktuasi akibat situasi tidak terduga, seperti bencana alam, kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok dan sebagainya. Dalam usaha tani sendiri modal kerja variabel ini seperti benih dan bibit, upah tenaga kerja, pupuk dan pestisida.

2.7 Tanaman Padi

2.7.1 Pengertian Tanaman Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) adalah tanaman penghasil beras yang menjadi sumber utama karbohidrat bagi kebanyakan penduduk di seluruh dunia. Di Indonesia, sekitar 95% masyarakat mengandalkan beras sebagai bahan makanan pokok. Hal ini menyebabkan permintaan beras terus meningkat setiap tahun, seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Padi merupakan tanaman dari keluarga rumput – rumputan dan merupakan salah satu tanaman terpenting dalam peradaban. Tumbuhan ini termasuk dalam genus *Oryza* dan memiliki sekitar kurang lebih 25 spesies yang tersebar di wilayah tropis dan sub-tropis seperti di Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Tanaman padi kemungkinan besar berasal dari India dan Indochina. Berasal sekitar tahun 1500 SM yang dibawa oleh para imigran dari daratan Asia. Menurut Tjitrosoepomo (2005) dalam Hanum, dkk, (2018), padi diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Poales
Famili	: Graminae
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa</i> L.

Padi tumbuh optimal di daerah beriklim tropis dan subtropis dengan rata - rata curah hujan sekitar 200 mm per bulan atau 1500- 2000 mm per tahun. Ketinggian ideal untuk budidaya padi yaitu 0-1500 meter di atas permukaan laut, dengan suhu optimal berkisar antara 22-27 °C. Selama masa pertumbuhan, padi

membutuhkan sinar matahari yang cukup untuk mendukung proses penyerbukan dan pembuahan, serta tidak memerlukan naungan. Untuk jenis padi gogo, media tanam yang sesuai adalah lahan kaya akan humus, struktur tanah gembur berupa tanah liat, debu, halus, atau tanah lempung (Hanum, dkk, 2018).

2.7.2 Morfologi Tanaman Padi

Menurut Ramayana (2019) tanaman padi terdiri dari komponen bagian akar, batang, daun, bunga dan buah. Secara ringkas deskripsinya adalah sebagai berikut:

a. Morfologi Akar

Akar padi terbagi menjadi dua jenis, yaitu akar serabut dan akar adventif. Akar serabut tumbuh dari batang padi dan berfungsi untuk menyerap air dan nutrisi dari tanah. Akar adventif tumbuh dari buku – buku batang padi dan berfungsi untuk memperkuat tanaman agar tidak mudah roboh. Akar adalah bagian tanaman yang berfungsi menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah, kemudian diangkut ke bagian atas tanaman.

b. Morfologi Batang

Batang padi berongga dan terdiri dari ruas-ruas. Setiap ruas memiliki tunas yang dapat tumbuh menjadi anakan padi. Padi termasuk dalam keluarga rumput-rumputan (*Graminae*) dan batangnya tersusun atas beberapa ruas. Ruas-ruas itu merupakan bubung kosong yang ditutup dengan tumpukan buku. Segmen – segmennya tidak sama panjang, ruas yang terpendek berada pada pangkal batang. Segmen kedua, segmen ketiga, dan seterusnya, lebih panjang dari segmen sebelumnya. Selubung daun tumbuh dibawah buku daun, melingkarinya dan meluas ke buku daun bagian atas. Bagian atas pelepah daun bercabang – cabang, dengan cabang terpendek membentuk lidah daun (*ligule*), dan bagian terpanjang dan terbesar membentuk kelopak, dengan daun telinga pada kedua sisi kelopak. Kelopak terpanjang yang menutupi bagian atas batang disebut kelopak bendera.

Bagian tempat tumbuhnya bulir padi muncul pada saat pelepah daun paling atas beralih menjadi daun lihula dan daun bendera. Batang padi

tumbuh bergerombol dengan menggantung ke bawah, dengan satu batang atau batang utama memiliki enam mata tunas atau sukuma – sukuma 1, 3, dan 5 di sisi kanan dan sukuma 2, 4, dan 6 di sisi kiri. Dari masing-masing sisi ini muncul keturunan yang disebut keturunan tingkat pertama. Tunas prioritas pertama didahului oleh tunas yang tumbuh dari tunas jantung pertama. Kemudian muncul tunas kedua yang berbentuk hati, diikuti oleh tunas dari tunas ketiga yang berbentuk hati, dan seterusnya hingga tunas apikal keenam terbentuk pada satu batang. Tunas yang tumbuh dari tunas primer disebut tunas sekunder. Dari tunas primer ini, biasanya tunas primer paling bawah pada batang individu atau batang utama yang menghasilkan tunas sekunder. Pembentukan tunas tersier biasanya tidak terjadi karena mereka tidak memiliki ruang yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup di antara kerumunan tunas primer dan sekunder.

c. Morfologi Daun

Tanaman padi memiliki daun berbentuk pita dengan tulang daun sejajar, yang panjang dan lebarnya bervariasi tergantung pada varietasnya. Struktur daun tanaman padi terdiri dari pelepah, helai daun, telinga daun, dan lidah daun. Pelepah daun adalah bagian daun yang menyelimuti ruas batang yang lunak, berfungsi memperkuat batang agar tidak mudah roboh dan patah.

Helaian daun berbentuk panjang dan berwarna hijau, lidah daun terletak di antara helai dan pelepah daun. Sementara telinga daun berperan menghalangi air masuk ke celah antara batang dan pelepah, sehingga mencegah penyakit akibat kelembapan tinggi. Setiap ruas batang memiliki satu daun, dengan jeda pertumbuhan antara satu daun ke daun berikutnya sekitar 7 hari.

Daun paling atas, yang tumbuh pada ruas terakhir, disebut daun bendera. Daun ini lebih pendek dibandingkan daun-daun lainnya dan menjadi tempat munculnya malai padi. Daun bendera adalah daun terakhir yang tumbuh, letaknya dekat dengan malai. Pada fase awal pertumbuhan, satu daun memerlukan 4–5 hari untuk berkembang sempurna, sedangkan pada fase berikutnya membutuhkan waktu 8–9 hari. Menurut Kobarsih dan Siswanto dalam Rohaeni (2019), sekitar 70% petani menggunakan warna daun

sebagai indikator waktu panen. Warna hijau segar lebih disukai petani dibandingkan hijau tua atau hijau muda.

d. Morfologi Malai

Malai pada tanaman padi adalah kumpulan bulir yang tumbuh di buku batang bagian atas. Malai terdiri dari cabang primer, sekunder, dan terkadang tersier, di mana setiap cabang memiliki bulir dengan pola percabangan berpasangan. Saat berbunga, malai padi akan berdiri tegak, dan kepala putik akan muncul.

Biasanya, panjang malai diukur dari sumbu utama pada ruas buku yang terakhir. Panjang malai dipengaruhi oleh varietas padi dan teknik budidaya yang digunakan. Pengukuran panjang malai biasanya dilakukan dari sumbu utama pada ruas buku terakhir. Berdasarkan ukurannya, malai dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu; malai pendek (kurang dari 20 cm), malai sedang (20 – 30 cm), dan malai panjang (lebih dari 30 cm) (Rembang, dkk., 2018).

e. Morfologi Bunga

Bunga pada tanaman padi tergolong bunga lengkap, terdiri dari putik, benang sari, lemma, palea, bakal buah, dan tangkai buah. Bunga ini tumbuh di ruas paling atas tanaman dan dikenal sebagai malai. Bunga padi memiliki enam serbuk sari dengan tangkai pendek dan tipis, tetapi kepala sarinya berukuran besar. Sementara itu, putiknya memiliki dua tangkai dengan dua kepala putik.

Di dasar bunga terdapat ladicula yang berfungsi mengatur proses pembuahan. Saat bunga mekar, ladicula menyerap air dari bakal buah sehingga mengembang. Proses ini menyebabkan lemma dan palea terdorong untuk membuka. Lemma dan palea biasanya terbuka antara pukul 10.00–12.00 dengan suhu optimal 30–32°C.

Setelah proses penyerbukan selesai, lemma dan palea akan menutup kembali, melindungi padi yang berkembang di dalamnya. Lemma dan palea kemudian dikenal sebagai sekam atau kulit padi. Pada awal kemunculannya,

warnanya hijau muda, tetapi berubah menjadi coklat seiring dengan kematangan padi.

f. Morfologi Buah

Buah pada tanaman padi sering kali disebut sebagai biji padi atau bulir, sementara dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah gabah. Bulir padi terlindungi oleh bagian luar yang disebut lemma dan palea. Bagian ini, bersama dengan struktur lainnya, membentuk sekam atau kulit bulir, yang berfungsi melindungi biji padi di dalamnya. Bulir padi sebenarnya merupakan biji yang tertutup oleh sekam. Sekam sendiri terdiri dari gluma rudimenter serta bagian dari tangkai bulir atau gabah yang melengkapi strukturnya.

Buah padi terbentuk setelah proses penyerbukan dan pembuahan selesai. Meski sering disalahpahami sebagai biji oleh banyak orang, bulir padi sebenarnya adalah buah yang berkembang di dalam pelindung lemma dan palea. Setelah panen, buah padi melalui proses pengolahan untuk memisahkan bagian sekam dari biji di dalamnya. Biji padi yang telah dipisahkan dari sekam ini dikenal sebagai beras.

Beras memiliki karakteristik tertentu, seperti warna putih yang khas, meskipun beberapa varietas memiliki warna yang agak transparan. Selain itu, ukuran beras bervariasi tergantung pada jenis padi yang ditanam. Beras inilah yang menjadi bahan utama untuk memasak nasi, makanan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat, khususnya di Indonesia. Dari proses awal hingga menjadi nasi, padi mengalami perjalanan panjang yang mencerminkan pentingnya tanaman ini sebagai sumber pangan utama.

2.8 Kerangka Berfikir

Asumsi awal dalam penelitian ini bahwa pendapatan petani padi di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi dipengaruhi oleh variabel (Y) luas lahan (X1), harga jual (X2), hasil produksi (X3) dan modal kerja (X4). Luas lahan yang dimiliki petani memiliki hubungan erat dengan pendapatan yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang ditanami padi, semakin banyak tanaman yang dapat diproduksi, yang pada akhirnya meningkatkan hasil panen dan pendapatan. Luas

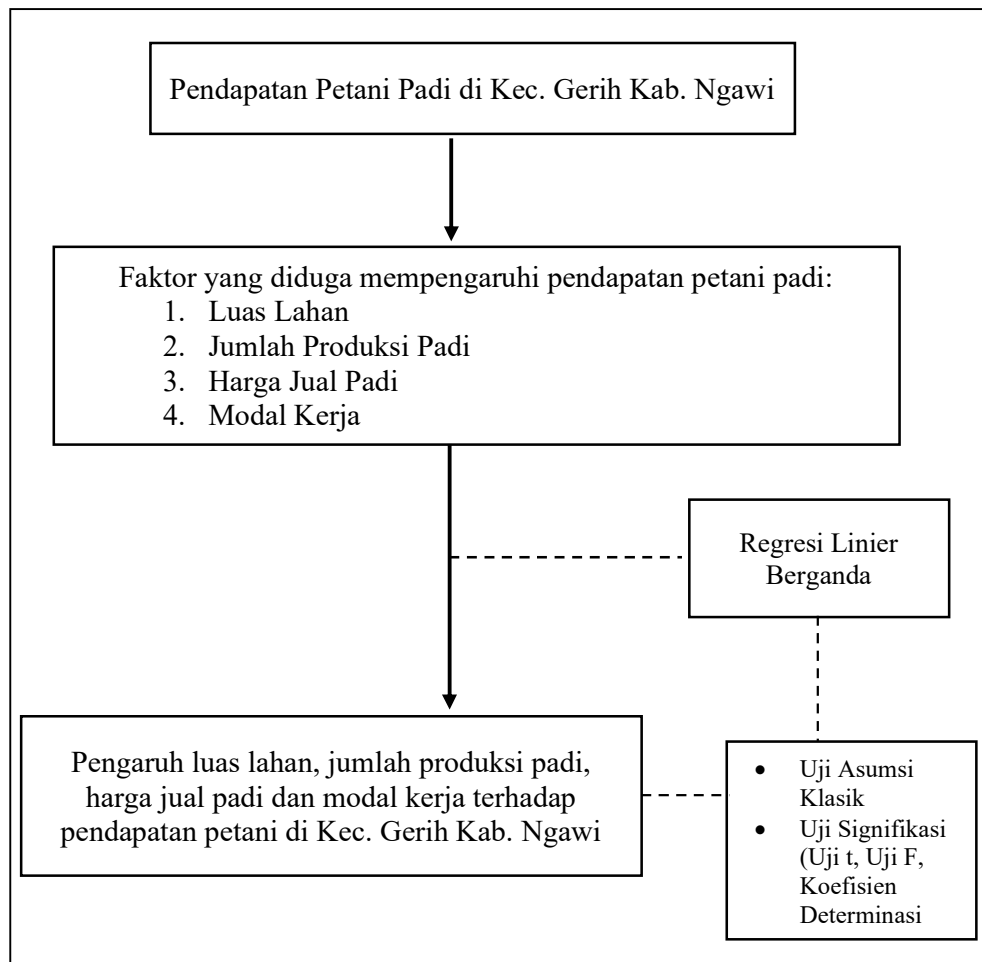
lahan menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan seberapa besar potensi keuntungan dari usaha tani.

Harga jual padi atau gabah memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan. Kenaikan harga jual akan memberikan pendapatan yang lebih tinggi bagi petani, sedangkan penurunan harga akan mengurangi pendapatan. Dengan demikian, harga jual merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi stabilitas dan keuntungan ekonomi petani.

Hasil produksi merupakan jumlah padi yang berhasil dipanen oleh petani. Semakin besar produksi, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Hasil produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penggunaan teknologi pertanian, perawatan tanaman, serta iklim dan cuaca.

Modal kerja adalah dana yang digunakan oleh petani untuk membiayai seluruh proses produksi, termasuk pembelian bibit, pupuk, pestisida, pembayaran tenaga kerja, dan perawatan lahan. Modal kerja yang cukup memungkinkan petani untuk mengoptimalkan proses budidaya, sehingga hasil produksi dapat meningkat dan berdampak positif pada pendapatan. Namun, jika modal kerja terlalu terbatas, proses produksi bisa terhambat dan memengaruhi hasil panen serta pendapatan.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani, perlu diperhatikan optimalisasi faktor-faktor produksi seperti perluasan lahan, peningkatan hasil produksi melalui teknologi dan perawatan yang tepat, serta pengelolaan modal yang efisien. Sementara itu, harga jual yang menguntungkan akan menjadi penentu seberapa besar pendapatan akhir yang bisa dicapai oleh petani. Berikut ini kerangka berfikir dari judul “Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, Harga Jual, Dan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi” sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Ket : $\longrightarrow$ Hubungan
 ----- Alat Analisis

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah asumsi atau tanggapan atau dugaan teoritis yang dapat ditolak atau tak ditolak secara empiris (Gunawan, 2017). Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan kerangka berfikir dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa dugaan sementara (hipotesis). Jadi hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang dapat ditentukan kebenarannya melalui uji data secara empiris. Berdasarkan Berikut ini beberapa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis H_0

Luas lahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi

Hipotesis H_1

Luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi

2. Hipotesis H_0

Jumlah produksi padi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi

Hipotesis H_1

Jumlah produksi padi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi

3. Hipotesis H_0

Harga jual padi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi

Hipotesis H_1

Harga jual padi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi

4. Hipotesis H_0

Modal kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi

Hipotesis H_1

Modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi